

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016

Tyahya Whisnu Hendratni^{1*}, Nana Nawasiah², Trisnani Indriati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*E-mail korespondensi : tyahyawhisnu@yahoo.com

Informasi Artikel

Draft awal: 2 Feb 2018
Revisi : 19 Feb 2018
Diterima : 20 Feb 2018
Available online: 28 Feb 2018

Keywords: corporate
governance, financial
performance

Tipe Artikel : Research paper



Diterbitkan oleh Fakultas
Ekonomi Universitas Islam
Attahiriyah

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the board of commissioner's size, the board of directors, institutional ownership, independent commissioner; and firm size on financial performance. The population used in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012 - 2016. The population of this study amounted to 144 companies. Sampling was done using non-random sampling technique. There are 20 companies that meet the criteria as research samples so that the research data amounted to 100. Data analysis is multiple linear regression tests. The results of this study show the board of commissioners, institutional ownership, and independent commissioner have a positive effect, while firm size has a negative effect on financial performance.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 . Populasi penelitian ini berjumlah 144 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non random sampling. Terdapat 20 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sehingga data penelitian berjumlah 100. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pedoman Sitasi : Tyahya Whisnu Hendratni, Nana Nawasiah, Trisnani Indriati (2018). ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 37 - 52

1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami keadaan yang pasang surut. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan ketat di era globalisasi dan pasar bebas di kancan internasional. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 dan kondisi keuangan global yang belum membaik seiring krisis utang di Amerika tahun 2008 yang memberikan dampak negatif cukup besar terhadap hampir semua industri, khususnya sektor perbankan. Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas kinerja perbankan.

Dewayanto (2010) menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan, yaitu: (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan utang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas; (2) Dampak likuiditas bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran; (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank; (4) Banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah; dan (5) Manajemen bank yang tidak profesional.

Dengan adanya *corporate governance*, perbankan dituntut untuk beroperasi dengan cara yang aman, sehat, dan mematuhi peraturan yang berlaku dan regulasi yang diterapkan (Wilson, 2006). Mekanisme *corporate governance* juga dinilai sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders*, menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* (Monks, 2003). Selain itu *corporate governance* dapat mengarahkan kemajuan dan kepercayaan dalam sistem keuangan. Kajian penelitian terbaru menunjukkan bahwa *corporate governance* dapat meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi, angka pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi, dan *capital expenditure* yang lebih rendah (Walfgang, 2003).

Berkaitan dengan direksi, penelitian Mahmood dan Abbas (2011) yang juga didukung dengan adanya hasil kajian Wulandari (2006) dengan Hermalin dan Weisbach (2003) dan Pratiwi (2012) berhasil menemukan adanya pengaruh ukuran direksi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan teori yang menyatakan bahwa indikator dewan direksi merupakan salah satu indikator penting *corporate governance* dalam menunjang peningkatan kinerja perusahaan. Direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan dan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Lain halnya dengan Bukhori dan Raharja (2012) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin meningkatnya jumlah direksi juga akan membuat pengawasan sulit dilakukan, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control*.

Selain dewan komisaris dan direksi, komponen mekanisme pemantauan pengendalian internal yaitu komisaris independen (Dewayanto, 2010). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Pelaksanaan *corporate governance*, terutama komisaris independen dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Trinanda *et al*, 2010).

Selain dewan komisaris, direksi, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, ukuran perusahaan juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu

kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Obradovich dan Gill (2013); Mahmood dan Abbas (2011); dan Dewayanto (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di dalam penelitiannya. Berbeda halnya dengan Puspitasari dan Ernawati (2010) yang di dalam penelitiannya memaparkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menguji variabel *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Assets* (CFROA). CFROA merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva. Alasan menggunakan CFROA sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah karena dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Arus kas (*cash flow*) yang terdapat di dalam laporan keuangan mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi *shareholders* dan perusahaan, termasuk perusahaan di sektor perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam Booklet Perbankan Indonesia (2012) dinyatakan bahwa bank memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai: (1) Penunjang kelancaran sistem pembayaran, (2) Pelaksanaan kebijakan moneter, dan (3) Pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik.

Kinerja bank dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Desfian, 2005). Penilaian kinerja bank menjadi sangat penting dilakukan karena posisi perbankan yang vital di dalam stabilitas perekonomian nasional. Perbankan memainkan peran penting dalam mobilisasi dana, alokasi kredit, sistem pembayaran, dan implementasi kebijakan moneter (Mohammed dan Fatimoh, 2012). Selain itu, penilaian kinerja bank juga sangat diperlukan oleh setiap *stakeholders* bank, yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis, dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen, prospek usahanya dapat terus berkembang, serta dapat memenuhi *prudential banking regulation* dengan baik, tentu akan mendapat kepercayaan penuh dari publik.

Cash Flow Return On Assets (CFROA) adalah salah satu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva (Sam'ani, 2008). Arus kas (*cash flow*) yang terdapat di dalam laporan keuangan mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang (Kieso dan Weygandt, 1995).

Cornett *et al.*, (2006) menyatakan bahwa penggunaan CFROA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan memiliki berbagai keunggulan sebagai berikut: (1) CFROA menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, (2) CFROA lebih memfokuskan kepada pengukuran kinerja keuangan perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan saham, dan (3) Adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* dan berhubungan positif dengan CFROA.

2.2. Corporate Governance

Istilah *corporate governance* kemudian dipopulerkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. Laporan ini dipandang sebagai titik balik (*turning point*) yang menentukan praktik *corporate governance* di seluruh dunia (Tjager dkk., 2003). *Cadbury Committee* mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: “A set of rules that define the relationship between shareholder, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities.”

Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD) (1999), mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, dan pemegang saham, serta pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan, dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan perangsang atau insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham dan harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, *good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Indikator Mekanisme Corporate Governance

Dewan Komisaris

Dewan komisaris diyakini memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak. Perusahaan yang mempunyai persentase dewan komisaris eksternal lebih rendah akan mempunyai pengawasan yang rendah terhadap kinerja perusahaan (Astuti dan Zuhrohtun, 2007). Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham karena dewan komisaris yang menjalankan *corporate governance* dan bertanggung jawab terhadap pemegang saham (Ruvinsky, 2005).

Peranan dewan komisaris tersebut sangat diperlukan untuk membantu dalam pemeriksaan keuangan perusahaan yang diperlukan untuk mekanisme *corporate governance*. Fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan *corporate governance*.

Direksi

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner *et al.*, (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa jumlah direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting, karena dean direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. Dalam sistem *two tier*, terdapat dewan komisaris dan dewan direksi. Dalam mekanisme *corporate governance*, direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari. Pada dasarnya, *corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pengendalian tersebut terletak pada fungsi dari direksi.

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan ketersediaan sumber daya (Faisal, 2005).

Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya pengaruh mereka dalam kebijakan manajemen.

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Bushee (1998) dalam Siregar (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional menjalankan peran monitoring-nya yang mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian, proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen.

Komisaris Independen

Komisaris independen dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan dan keinginan pemegang saham kepada para manajer. Munter dan Kren (1995) menyatakan bahwa keanggotaan *eksternal board* dapat mendorong terciptanya sistem manajemen yang jelas dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Semakin meningkat komisaris independen, keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham semakin meningkat (Weisbach, 1998).

Berdasarkan teori keagenan, kehadiran komisaris independen merupakan mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan antara *controlling shareholders* dan *minority shareholders* sehingga terjadi efisiensi dalam manajemen perusahaan. Keputusan-keputusan yang dilakukan manajemen dapat sejalan sesuai dengan tujuan, yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan dan yang terpenting adalah dewan komisaris independen dapat menunjukkan pengaruh efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Daily dan Dalton, 1993 dalam Fidanoski, *et al.* 2103).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan karena ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar, dan berbagai parameter lainnya.

Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Ukuran perusahaan yang besar cenderung membagikan dividen untuk menghindari konflik keagenan antara pihak manajer dan pemilik (Megginson, 1997). Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber- sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Wiesantana, 2008).

2.3. Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Fidanoski *et al.*, (2013) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang juga serta merta menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar meningkatkan

kinerja perusahaan dalam membangun hubungan dengan lingkungan eksternal, menyediakan sumber daya untuk operasional perusahaan. Semakin besar kebutuhan untuk efektivitas hubungan eksternal, maka semakin besar ukuran dewan komisaris yang diperlukan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Klapper dan Love (2002); Wardhani (2007); dan Riyanto (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmood dan Abbas (2011), serta Pratiwi (2012) membuktikan bahwa ukuran direksi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil-hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Beiner *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa dewan direksi termasuk dalam mekanisme *corporate governance* dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Direksi berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) dan Sekaredi (2011) yang berhasil menemukan hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung temuan Beiner *et al.*, (2003), yaitu adanya pengaruh hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bathala (1994) dalam Susanti (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu monitoring penting yang dapat memainkan peranan aktif dan konsisten dalam perusahaan. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Sesuai dengan teori Watts and Zimmerman (1986) dalam Susanti (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin efektif peranan komisaris independen di dalam melaksanakan fungsi monitoring terhadap perilaku oportunistik manajemen. Perilaku oportunistik manajemen yang diawasi dengan baik oleh komisaris independen akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Caylor (2004); Susanti (2011); dan Erkens *et al.* (2012) membuktikan bahwa teori yang telah dijabarkan tersebut benar dengan menunjukkan hasil penelitiannya bahwa komisaris independen mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄ : Komisaris independen perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan karena memiliki akses yang

lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Wiesantana, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Penelitian yang sejalan, yaitu penelitian Obradovich dan Gill (2013) serta Mahmood dan Abbas (2011) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan
 Kerangka Pemikiran Teoriti

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diambil dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2012-2016. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), annual report yang didapat melalui Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila dan dari website www.idx.co.id.

Populasi dan sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling*, yaitu dengan cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik *non random sampling* adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti dimana syarat yang harus dipenuhi oleh sampel. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap periode 2012-2016 dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan memiliki informasi lengkap mengenai dewan komisaris, direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan.

Proses seleksi dalam menentukan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Proses Seleksi Penentuan Jumlah Sampel

No.	Kualifikasi Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.	144
2.	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2012-2016.	124
3.	Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2012- 2016 dan memiliki data lengkap yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang digunakan.	20

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 2012-2016

3.2. Definisi Operasional

Variabel Dependen

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Assets* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva (Sam'ani, 2008). Berikut rumus CFROA:

$$\text{Cash Flow Return On Assets (CFROA)} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Variabel Independen

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Darwis, 2009).

Ukuran Direksi

Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran direksi diukur dengan jumlah anggota direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain (Sam'ani, 2008).

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Widhianningrum dan Amah, 2012).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar kecilnya suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset (Susanti, 2011).

3.3. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah dipaparkan diatas, variabel independen dalam penelitian ini antara lain : Dewan Komisaris (Variabel X_1), Direksi (Variabel X_2), Kepemilikan Institusional (Variabel X_3), Komisaris Independen (Variabel X_4), Ukuran Perusahaan (Variabel X_5). Dengan variabel dependen yang digunakan yaitu : *Cash Flow Return On Asset* (Variabel Y).

Berdasarkan variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Cash Flow Return On Asset* (CFROA)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X_1 = Dewan Komisaris

X_2 = Direksi

X_3 = Kepemilikan Institusional

X_4 = Komisaris Independen
 X_5 = Ukuran Perusahaan
 e = Standard eror

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data

Statistik deskriptif variabel penelitian digunakan untuk memberikan gambaran tentang tanggapan responden mengenai variabel-variabel penelitian yang menunjukkan angka minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berdasarkan daftar nama perusahaan dan data Kinerja Keuangan (ROA), Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional (INST), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) yang diolah menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	Jumlah Sampel (N)	Min	Max	Mean	SD
ROA	100	-0,0081	0,0982	0,0208	0,01729
Dewan Komisaris	100	2,0000	10,0000	5,78	2,6037
Direksi	100	3,0000	12,0000	7,78	0,20721
Kepemilikan Institusional	100	0,1100	0,9910	0,749	0,11396
Dewan Komisaris Independen	100	0,4000	1,0000	0,597	0,71265
Ukuran Perusahaan	100	6,4050	9,0000	7,84	2,6037

Sumber: Data SPSS diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui besarnya *Return On Asset* (ROA) berkisar antara -0,0081 dan 0,0982 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,0208 dan standar deviasi sebesar 0,01729. Perusahaan perbankan dengan *Return On Asset* (ROA) terendah adalah PT Bank MNC International Tbk pada tahun 2013 yakni sebesar -0,0081 sedangkan *Return On Asset* (ROA) tertinggi diraih oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 dengan nilai ROA sebesar 0,0982.

Besarnya dewan komisaris berkisar antara 2 dan 10 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,78 dan standar deviasi sebesar 2,6037. Perusahaan perbankan dengan dewan komisaris terendah adalah PT Bank MNC International Tbk pada tahun 2013 yakni sebesar 2 orang sedangkan dewan komisaris tertinggi adalah Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2014-2016.

Besarnya dewan direksi berkisar antara 3 dan 12 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,78 dan standar deviasi sebesar 0,20721. Perusahaan perbankan dengan nilai dewan direksi terendah adalah PT. Bank Bumi Arta Tbk hanya berjumlah 3 pada tahun 2012-2016 sedangkan perusahaan perbankan dengan nilai dewan direksi tertinggi adalah Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2012 sebanyak sebesar 12.

Besarnya kepemilikan institusional (INST) berkisar antara 0,1100 dan 0,9910 dengan nilai *mean* sebesar 0,7305394 dan standar deviasi sebesar 0,749. Perusahaan perbankan dengan nilai kepemilikan institusional (INST) terendah adalah PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2012-2013 sebesar 0,110 sedangkan perusahaan perbankan dengan nilai kepemilikan institusi (INST) tertinggi adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2014-2015 sebesar 0,9910.

Proporsi dewan komisaris independen berkisar antara 0,40 dan 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,597 dan standar deviasi sebesar 0,71265. Perusahaan perbankan dengan proporsi dewan komisaris independen terendah adalah PT. Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2015-2016 yakni sebesar 0,40 sedangkan proporsi dewan komisaris independen tertinggi adalah PT Bank MNC International Tbk tahun 2012-2013 yakni sebesar 1,00.

Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berkisar antara 6,4 dan 9,0 dengan nilai *mean* 7,84 dan standar deviasi sebesar 2,6037. Perusahaan Perbankan dengan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terendah adalah Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2012 sebesar 6,4 sedangkan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) tertinggi adalah Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2016 sebesar 9,0.

4.2. Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Dewan Komisaris (X_1), Dewan Direksi (X_2), Kepemilikan Institusional (X_3), Komisaris Independen (X_4) dan Ukuran Perusahaan (X_5) terhadap Kinerja keuangan (Y). Dengan menggunakan program SPSS 22 for windows, maka hasil analisis regresi dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 3. Model Summary Kinerja Keuangan

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.251 ^a	.063	.013	.0171819

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

Berdasarkan table model *summary* diketahui bahwa besarnya hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan (secara simultan atau bersama-sama) terhadap kinerja keuangan 0,063. Hal ini menunjukkan pengaruh yang tinggi. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variable dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja adalah 6,3% sedangkan 93,7% ditentukan oleh variable yang lain.

Persamaan Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diatas, dapat dilihat bahwa konstanta bernilai positif yaitu sebesar 0,29 yang memiliki arti jika nilai variabel dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan dianggap konstan maka variabel kinerja keuangan bertambah sebesar 0,29. Hasil koefisien regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 4. Koefisien Coefficients^a

Variabel	Coef	std.error	t-value	Sig
Dewan Komisaris	0.000	0.001	2.052	0.01
Direksi	0.000259	0.001	1.986	0.008
Kepemilikan Institusional	-0.018	0.009	-1.979	0.006
Komisaris Independen	-0.021	0.019	-1.098	0.275
Ukuran Perusahaan	0.002	0.003	2.586	0.006

Koefisien variabel bebas variabel dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan bernilai positif, sedangkan variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen bernilai negatif. Hal ini berarti variabel dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Jika nilai masing-masing variabel meningkat, maka kinerja keuangan akan semakin baik. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0,29 + 0,000065 DK + 0,00026 DR - 0,018 KI - 0,21 DK I + 0,002 UP$$

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 5, didapatkan nilai R square 0,063. Hal ini mengandung pengertian bahwa 6,3 persen variasi variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi variabel dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 93,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk ke dalam model penelitian.

Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak.

Tabel 5. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.002	5	.000	2.265	.029 ^a
Residual	.028	94	.000		
Total	.030	99			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 2,265 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena signifikansi F hitung lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan pada kinerja keuangan dianggap layak (fit).

Uji Statistik t

Hasil uji statistik t (uji hipotesis) menunjukkan besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Untuk hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan
Pengujian hipotesis pertama (H1) memiliki nilai $\beta_1=0,000065$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis pertama ditolak. Jadi variable Dewan Komisaris berpengaruh positif pada kinerja keuangan (ROA).
- 2) Pengaruh Direksi Terhadap Kinerja Keuangan
Pengujian hipotesis kedua (H2) memiliki nilai $\beta_2=0,000065$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis kedua ditolak. Jadi variable direksi berpengaruh positif pada kinerja keuangan (ROA).
- 3) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan
Pengujian hipotesis ketiga (H3) memiliki nilai $\beta_3= -0,018$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis ketiga ditolak. Jadi variable Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif pada kinerja keuangan (ROA).
- 4) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan
Pengujian hipotesis keempat (H4) memiliki nilai $\beta_4= -0,021$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,275 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis keempat diterima. Jadi variable Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA).
- 5) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan
Pengujian hipotesis kelima (H5) memiliki nilai $\beta_5=0,002$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis kelima ditolak. Jadi variable Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada kinerja keuangan (ROA).

4.3. Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis pertama memiliki nilai $=0,000065$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis pertama ditolak. Jadi variable Dewan Komisaris berpengaruh positif pada kinerja keuangan (ROA). Pengaruh variable Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 diperoleh nilai t statistik signifikan sebesar 2.052 pada $\alpha=5\%$. Nilai t statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Minan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa adanya komisaris independen akan meningkatkan pengawasan yang ada karena Dewan Komisaris Independen berasal dari luar perusahaan. Bertambahnya pengawasan dimaksudkan supaya perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha yang sehat dan berkurangnya perilaku manajemen yang menyimpang. Akan tetapi, pengangkatan Dewan Komisaris Independen yang cenderung hanya untuk formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada dan kurangnya kesadaran Dewan Komisaris Independen dalam melakukan pengawasan menyebabkan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Pengaruh Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis kedua memiliki nilai $=0,000259$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis kedua ditolak. Jadi variable direksi pada kinerja keuangan (ROA). Pengaruh variable direksi terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 diperoleh nilai t statistik signifikan sebesar 1.986 pada $\alpha=5\%$. Nilai t statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Hasil ini mendukung penelitian Widagdo dan Chariri (2014), yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ahmad Minan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Menurut penelitian Ahmad Minan Santoso (2015), Dewan Direksi memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya perusahaan. Dewan Direksi berwenang untuk menentukan arah kebijakan perbankan dan melakukan pengawasan terhadap operasional perbankan. Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Direksi tersebut mendorong terjadinya lingkungan yang kondusif yang akan meningkatkan kinerja

Pengaruh Kepemilikan Insitutional terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis ketiga memiliki nilai = -0,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($\text{sig} < 0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis ketiga ditolak. Jadi variable Kepemilikan Insitutional pada kinerja keuangan (ROA). Pengaruh variable direksi terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 diperoleh nilai t statistik signifikan sebesar -1.979 pada $\alpha = 5\%$. Nilai t statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeterina Widi Nugrahanti (2012) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Perbedaan ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 30 perusahaan perbankan dengan periode penelitian empat tahun (2011-2014), sedangkan penelitian Yeterina Widi Nugrahanti (2012) menggunakan 27 sampel dengan periode dua tahun (2009-2010).

Menurut asumsi peneliti, Kepemilikan institusional yang merupakan kondisi dimana pihak institusi memiliki saham di suatu perusahaan dan biasanya dalam jumlah yang besar. Berdasarkan penelitian ini, kepemilikan institusional memang memiliki jumlah kepemilikan saham yang sangat tinggi sehingga institusi akan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya malah lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas yaitu pihak institusi.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis keempat memiliki nilai = - 0.21 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,275 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis keempat diterima. Jadi variable Dewan Komisaris Independen pada kinerja keuangan (ROA). Pengaruh variable Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 diperoleh nilai t statistik signifikan sebesar -1.098 pada $\alpha = 5\%$. Nilai t statistik tersebut berada jauh dibawah nilai kritis (1,96).

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Hasil ini mendukung penelitian Lestari dan Cahyonowati (2013), yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sebab jumlah dewan komisaris indepdnen pada perusahaan sampel rata-rata sudah tinggi, sehingga kurang mempengaruhi kinerja perusahaan. Secara teori komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam suatu perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat kepada direksi. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *good corporate governance*, sehingga bisa meningkat kinerja perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis kelima memiliki nilai $t = 0,02$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($\text{sig} < 0,05$), sehingga H_0 pada hipotesis kelima ditolak. Jadi variable Kepemilikan Insitusional pada kinerja keuangan (ROA). Pengaruh variable direksi terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 diperoleh nilai t statistik signifikan sebesar 2.586 pada $\alpha = 5\%$. Nilai t statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Theacini dan Wisadha (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Hasil ini juga mendukung penelitian Theacini dan Wisadha (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini hanya dilakukan selama lima tahun saja. Dan variabel penelitian juga hanya lima variabel saja. Diharapkan Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih panjang waktunya dan menggunakan variabel penelitian yang lebih banyak. Begitu juga jumlah objek Banknya lebih banyak dari penelitian yang sekarang. Lebih baik lagi ditambahkan dengan teori-teori yang lebih mendalam. Sehingga penelitian menjadi lebih baik dan lebih lengkap.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat saran sebagai berikut :

- a Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.
- b Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sebab dewan direksi sebagai manajemen senantiasa memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- c Kepemilikan Insitusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- d Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sebab jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan sampel rata-rata sudah tinggi, sehingga kurang mempengaruhi kinerja perusahaan.
- e Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini terjadi ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan, sehingga dengan modal yang besar, memungkinkan perusahaan dapat bekerja dengan baik dan kinerja perusahaan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Adrian Sutedi. (2011). Good Corporate Governance. Jakarta : Sinar Grafika.
- Ahmad Minan Santoso. (2015). "Pengaruh GCG, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andra Zeptian. (2013). "Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perbankan". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara.
- Danang Suyonto. (2011). Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta : CAPS.
- Darsono dan Ashari. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta : Andi.
- Detiknews. (2011). Polres Kampar Tahan Kepala BRI Terkait Transfer Fiktif Rp 1,6 M dari <http://news.detik.com/berita/1583444/polres-kampar-tahan-kepala-bri-terkait-transfer-fiktif-rp-16-m> pada tanggal 5 April 2016 pukul 22.14 WIB.
- Duwi Priyanto. (2013). Olah Data Statistik dengan Program SPSS (Sebagai Alternatif SPSS). Yogyakarta : MediaKom.
- Eka Hardika Sari. (2011). "Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Faiza Nur Rohmah. (2013). "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Earnings Management sebagai Variabel Moderasi". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitria Inga Saemargani. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Frederic S. Miskhin. (2008). Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Fury K Fitriyah dan Dina Hidayat. (2011). "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi, dan Arus Kas Bebas terhadap Utang". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Haris Wibisono. (2004). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta). Tesis. Universitas Diponegoro.
- Hennie Van Greuning & Sonja Brajovic Bratanovic. (2011). Analyzing Banking Risk : Analisis Risiko Perbankan. Jakarta : Salemba Empat. Herman Darmawi. (2012). Manajemen Perbankan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imam Ghozali. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Irmala Sari. (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". Journal of Financial Economics.
- Jumingan. (2009). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Rajawali Pers.

- Kenny Robert. (2015). "Pengaruh Konvergensi IFRS, Profitabilitas Kebangkrutan, dan Penerapan GCG terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kompas. (2011). Inilah 9 Kasus Kejahatan Perbankan dari http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/05/03/09441743/Inilah_9_Kasus.Kejahatan.Perbankan pada tanggal 5 April 2016 pukul 21.26 WIB.
- Luciana Spica Almilila, Meliza Silvy Spica Almilila, dan Meliza Silvy. (2006). "Analisis Kebijakan Dividen dan Kebijakan Leverage terhadap Prediksi Kepemilikan Manajerial dengan Teknik Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(1).
- Ludhfiana Rahayu Novia Sari. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lukman Dendawijaya. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta Selatan : Ghalia Indonesia.
- Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta. (2013). "Dividend Policy and Foreign Ownership". *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, hlm. 3401-3423.
- Mawar Rohmah. (2013). "Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI 2008-2011". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus. (2013). "Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 20, No. 2.
- Muh. Arief Effendi. (2008). *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Okajaya Kusuma Warenda. (2013). "Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Risiko, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di CGPI)". Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ponttie Prasnanugraha. (2007). "Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indone